

ARTIKEL

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI
PASAR PEKAN SUNGGAL KECAMATAN MEDAN SUNGGAL
KABUPATEN DELI SERDANG
(Kajian Pragmatik)**

Oleh
Aisyah Reysunnah Cleopatra
NIM 2112210003

Dosen Pembimbing Skripsi
S.Fahmy Dalimunthe. S.Sos.M.I.Kom,

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Editor,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003

Medan, Februari 2016
Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi,



S.Fahmy Dalimunthe. S.Sos.M.I.Kom,
NIP 19780211 200604 1 002

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PEKAN SUNGGAL KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG

(Kajian Pragmatik)

Oleh

Aisyah Reysunnah Cleopatra

S.Fahmy Dalimunthe, S.Sos., M.I.Kom.

Abstark

Kesantunan berbahasa berbentuk dasar santun, yang berarti halus budi bahasanya, kata santun sering bergabung dengan bentuk sopan dalam frase sopan santun. Bentuk kesantunan berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, sedangkan bentuk sopan lebih mengarah pada perilaku ataupun tindakan secara fisik dan non fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud bahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar menawar dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa apa yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian di adakan di Pasar Pekan Sunggal, selama kurang lebih dua bulan yaitu bulan September sampai November 2015. Sumber data adalah tuturan pada saat penjual dan pembeli ataupun pembeli dan penjual menanyakan atau menawarkan barang dagangannya. Dari hasil pemerolehan data di temukan 14 kalimat berita, 15 kalimat tanya, 7 kalimat perintah. 3 bentuk makna permintaan, 3 suruhan, 2 ajakan, 3 permohonan.

Kata kunci : *kesantunan berbahasa, tindak tutur, interaksi jual beli.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminana setiap individu. Setiap manusia ada yang memiliki keperibadian baik dan buruk. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai kaidah yang berlaku yaitu kesantunan. Tata cara bahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara orang Batak meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang akan berpengaruh pada pola berbahasanya.

Agar semua dapat terjaga untuk itu setiap peserta baik penjual maupun pembeli harus saling menjaga muka. Selaras dengan pandangan Brown dan Levinson

(Nadar 2009:35).” Bahwa sejumlah tindakan dapat sekaligus melanggar muka positif maupun muka negatif lawan tutur”. Keseluruhan yang terjadi di pasar ada banyak tindakan penolakan yang mungkin dapat mengancam muka positif dan muka negative lawan tutur.

Di lingkungan pasar bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam dari bentuk ataupun wujudnya. Sudjalil (2010:67), “Menjelaskan bahwa wujud pada transaksi jual beli merupakan bentuk penggunaan tataran linguistik yang memiliki ciri khas”. Masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dan setiap bahasa dapat dikategorikan santun bila masyarakatnya mampu memilih bahasa mana yang baik, tentu hal ini berkaitan dengan ilmu pragmatik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa manusia dan ujaran berdasarkan konteks (situasi). Menurut (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007:13), “Lingkungan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa di antaranya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin”. Untuk itu setiap ujaran yang muncul tidak terlepas dari situasi sosial masyarakatnya sendiri. Demikian juga halnya antara penjual dan pembeli tentunya latar belakang sosial akan mempengaruhi bahasa yang digunakan untuk memperoleh harga yang sesuai menurut pembeli serta menggunakan bagi penjual. Permasalahannya bagaimana wujud bahasa yang digunakan oleh keduanya di lingkungan Pasar.

Menurut Rahmatia (2008:2), “Percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik, yaitu tawar menawar harga barang yang terdapat variasi penolakan penjual. Percakapan di pasar sangat bervariasi ketika sedang melakukan penawaran”. Seperti percakapan yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Pekan Sunggal karena ragamnya bahasa maka semakin tidak terlihat kesantunan berbahasa di pasar ini. faktanya tidak hanya dari bahasanya tetapi dari sifat sapaan senyuman pada pasar tersebut. Pasar ini buka setiap hari dari pagi sampai siang hari, dengan ruang lingkup yang sangat kecil.

Keadaan pasar ini nyaman dan ramai adanya pasar ini sangat membantu, sebab letak dan keberadaannya yang sangat dekat dengan rumah warga setempat dan di persimpangan jalan. Pasar tersebut letaknya di jalan Sunggal atau sering disebut dengan simpang Sunggal, karena terletak di persimpangan jalan Sunggal. Barang yang dijual dipasar ini berupa pakaian, sayuran, buah-buahan, kosmetik, gula dan berbagai kebutuhan pokok yang lain. Salah satu hal yang menarik diamati dari interaksi yang terjadi di pasar adalah tindak tutur (speech act) antara kedua pihak

yaitu penjual dengan pembeli dan penjual dengan penjual, yang terkait dengan kesantunan. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana kesantunan pada masyarakat pasar. Melihat fenomena kebahasaan tersebut yang terjadi dalam kehidupan. Penulis ingin menjadikan permasalahan ini menjadi satu penelitian. Berdasarkan uraian dan data diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian.

TINJAUAN TEORETIS

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang cara berbicara atau cara melakukan komunikasi yang baik dan benar sehingga pesan atau maksud dari pembicaraan tersebut dimengerti oleh orang lain. Dan dalam satu teori dari pragmatik adalah tindak tutur tentang bagaimana caranya penutur mempengaruhi peserta tutur yang lain.

a. Kesantunan Berbahasa

Bentuk kesantunan berasal dari bentuk dasar santun, yang berarti halus budi bahasanya. kata santun sering bergabung dengan bentuk sopan dalam frase sopan santun. Bentuk kesantunan berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, sedangkan bentuk sopan lebih mengarah pada perilaku ataupun tindakan secara fisik dan nonfisik.

b. Tindak Tutur

Menurut Searle 1969 (Aslinda dan Leni, 2007: 34), “mengatakan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesantunan terkecil dari komunikasi linguistik”. Sebagaimana komunikasi linguistik dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, atau perintah, maka tindak tutur pun dapat mengambil bentuk – bentuk yang sama.

c. Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa tersebut dapat berupa tuturan bermacam-macam. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia. Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu dekat dengan konteks juga sangat ditentukan oleh konteks situasi tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan.

d. Strategi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang mengancam muka. Seperti yang diterangkan oleh Brown dan Levinson 1987 (dalam Sibarani 2004:179 kesantunan

mereka berkisar pada nosi muka, yaitu nosi muka positif dan nosi muka negatif). Hasyahi (dalam Nadar 2009:35) mengklasifikan, “bentuk penolakan sebagai tindakan yang dapat mengancam muka positif dan muka negatif. Dari sudut pandang teori tindak tutur penolakan dapat diklasifikan sebagai kelompok direksi yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat termasuk dalam kelompok ekspreatif yang mengancam muka positif lawan tutur”.

e. Prinsip Kesantunan

Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekedar beradap saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun adalah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerjasama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna.

c. Jual Beli Sebagai Interaksi Komunikasi

Disebuah masyarakat, lingkungan pendidikan bahkan di pasar sekalipun manusia sering melakukan interaksi. Dengan adanya interaksi bahasa tersebut berarti manusia melakukan sebuah kontak sosial dan komunikasi. Lewat peristiwa tutur dan aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma untuk menggunakan atau melakukan interaksi maupun percakapan. Menurut Hymes 1967 (Ismari 1995:2), “Percakapan adalah salah satu contoh dari peristiwa tutur dan kaidah – kaidah untuk percakapan dapat dibedakan tipe-tipe peristiwa tutur yang lain, misalnya ceramah, argumen, diskusi, upacara, keagamaan, pengadilan di ruang sidang, wawancara, debat dan rapat“. Proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok – kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan penjualan dan pembeli di Pasar Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang saat tawar menawar. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan – bahan tertulis yang berhubungan dengan buku kesantunan berbahasa, jurnal dan lain-lain.

Penelitian ini memakai metode simak dan rekam yaitu merekam tuturan penjual dan pembeli dengan menggunakan Handphone. Dan dibantu dengan teknik lainnya yaitu:

1. Teknik sadap : menyadap pembicara pembeli kepada penjual
2. Teknik simak libat cakap : penelitian terlibat langsung kedalam dan berperan menjadi pembeli.
3. Teknik simak bebas cakap : penelitian tidak terlibat langsung ke dalam tetapi menyimak saja.
4. Teknik catat.

Di dalam penelitian ini, teknik analisis yang peneliti lakukan yaitu:

1. Mentranskrip Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil rekaman, kemudian, ditulis kembali tuturan di pasar tersebut.

2. Mengidentifikasi Data

Proses identifikasi peneliti mengenali atau menandai data sekaligus memisahkan mana-mana saja data yang perlu.

3. Penyalinan dan Menganalisis

Setelah itu data disalin kembali. Tahap selanjutnya data tersebut dianalisis wujudnya dan mendeskripsikan tuturan, memakai teori Searle yang sudah tertera di teori dan teori strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson yaitu yang memberi batasan kesantunan itu sendiri sebagai upaya sadar seseorang dalam menjaga keperluan muka orang lain. Istilah muka, dalam hubungan ini, Brown dan Levinson dimaknai sebagai citra dari seseorang dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk bahasa yang penulis temui antara penjual pembeli adalah wujud bahasa Indonesia, yaitu berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah (suruh). Bahwa bahasa Indonesia yang mereka pakai adalah bahasa untuk sehari-hari. Dari pemakaian bentuk kesantunan berbahasa berbentuk makna permintaan, suruhan, ajakan, permohonan.
2. Strategi kesantunan berbahasa yang sering muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar tersebut adalah strategi satu. Selain strategi satu ada juga strategi dua penulis melihat dari kata-kata yang digunakan dan juga intonasi. Dari keempat strategi hanya strategi satu yang sering muncul.
3. Bentuk kesantunan berbahasa di pasar Sunggal memakai kesantunan pragmatik imperatif. Untuk mengetahui pemakaian Wujud Kesantunan Berbahasa di Pasar

Sunggal penulis dapat mengetahui makna ataupun maksud dari yang yang dituturkan oleh penjual dan pembeli. Berdasarkan dari hasil penelitian kesantunan imperatif melipti makna permintaan 5, suruhan 7, ajakan 2, dan pemohonan 4.

Pembahasan

1. Strategi Kesantunan atau Tindakan Melanggar Muka Negatif

Hasyahi (dalam Nadar 2009:35) mengklasifikasikan, “Bentuk penolakan sebagai tindakan yang dapat mengancam muka positif dan muka negatif“. Muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan penutur membiarannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mejengerjakan sesuatu.

Data :

Pembeli : Pete empat ribu lah

Penjual : Empat ribu

Tuturan yang dituturkan oleh pembeli diatas merupakan bentuk suruhan atau perintah, penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya yaitu “ pete empat ribu lah”. Tuturan ini sering terjadi di lingkungan pasar hal ini bisa saja terjadi bila sang penutur itu memiliki posisi yang lebih tinggi di dalam situasi tersebut. Hal ini, penutur sama sekali tidak mempertimbangkan apakah muka penutur terancam atau tidak. Komunikasi ini dikendalikan dan dikuasai oleh penutur. Sementara itu, lawan tutur tidak berdaya dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan percakapan di atas termasuk strategi yang ke 1 (kurang santun) yaitu intonasi meninggi dan tidak menggunakan ungkapan penanda kesantunan.

Data :

Pembeli : Berapa rawit satu ons?

Penjual : enam ribu

Pembeli : (pembeli pergi meninggalkan penjual)

Tuturan di atas adalah tuturan antara penjual dan pembeli. Tuturan diatas adalah tuturan sebuah pertanyaan sambil penolakan, tetapi untuk menjaga kesantunan penolakan sering di ungkapkan dengan perminta maaf, ketidakmampuan melakukan sesuatu, saran yang dapat meminimalkan kekecewaan orang yang ditolak. Tuturan ini dapat sekaligus mengancam muka negatif dengan upaya untuk mengurangi tingkat pelnggaran terhadap muka negatif lawan tutur. Tuturan percakapan di atas termasuk

strategi yang ke 1 (kurang santun) yaitu intonasi meninggi dan tidak menggunakan ungkapan penanda kesantunan.

Data :

Pembeli : Berapa ini bu (sambil memegang) ?

Penjual : Delapan puluh

Pembeli : Gak bisa kurang?

Penjual : Bisa, kurang sikit ya

Pembeli : Lima puluh ya?

Penjual : Gak dapat kak. Gak di bawah lima puluh kae, tambah lagi ya

Pembeli : Segitu lah bu (sambil pergi)

Tuturan yang dituturkan oleh sang pembeli di atas adalah tentang ungkapan penawaran dan juga penolakan, tuturan ini mengancam muka negatif. Penolakan mungkin saja dapat dilakukan dengan tuturan yang pendek tetapi, untuk menjaga kesantunan penolakan sering diungkapkan dengan permintaan maaf, ketidakmampuan melakukan sesuatu, saran yang dapat meminimalkan kekecewaan orang yang ditolak. Penutur sama sekali tidak menggunakan ungkapan itu. Pembeli sama sekali tidak mempertimbangkan muka terancam jatuh. Tuturan percakapan di atas termasuk strategi yang ke 2 yaitu agak santun dan intonasi sedang. Karena tuturannya menggunakan ungkapan penanda kesantunan bentuk persona kedua sebutan panggilan “ibu”.

Data :

Pembeli : Berapa dencis?

Penjual : Dua lima satu kg

Pembeli : Gak kurang?

Pembeli : Dua puluh ya?

Penjual 1 : (menyatakan ke penjual 2) “dah dua dua satu kg ya”

Penjual 2 : dah tambah seribu ya kak

Pembeli : dah dua dua aja ya, kalau ok buat satu kg aja.

Tuturan yang disampaikan oleh sang penjual di atas merupakan bentuk ketidaksetujuan penawaran, tuturan tersebut si penjual berkata “dah tambah seribu ya kak”. Jelas si penjual sangat kecewa kepada pembeli karena pembeli meminta harga mati. Sementara si pembeli tidak mempertimbangkan apakah muka penjual terancam atau tidak. Penolakan atau juga pilihan yang diberikan oleh penjual kepada pembeli dilakukan dengan tuturan yang pendek. Tetapi untuk menjaga kesantunan penolakan

sering diungkapkan dengan permintaan maaf, ketidak mampuan melakukan sesuatu, saran yang dapat meminimalkan kekecewaan orang. Tuturan ini dapat sekaligus mengancam muka negatif dengan upaya untuk mengurangi tingkat pelanggaran sang penjual seharusnya meminta maaf karena harga nya tidak cocok dengan harga ikan yang sekarang. Tuturan diatas termasuk strategi yang ke 1 (kurang santun) yaitu intonasi meninggi atau penolakan.

Data :

Pembeli : berapa bayam?

Penjual : dua ribu kak

Pembeli : dua ikat tiga setengah (3500) ya. Aku mau ambil dua ikat aja yang segar yaa

Tuturan yang dituturkan oleh sang pembeli di atas adalah tentang ungkapan penawaran. Pembeli disini memaksimalkan keuntungan sendiri tidak memperdulikan muka sang penjual. Komunikasi ini dikendalikan dan dikuasai oleh penutur (pembeli) sehingga pembeli pun tidak mempertimbangkan muka yang terancam jatuh. Tuturan percakapan di atas termasuk strategi yang ke 1 (kurang santun) yaitu intonasi meninggi dan tidak menggunakan ungkapan penanda kesantunan.

2. Strategi Kesantunan atau Tindakan Melanggar Muka Positif

Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai.

Data :

Pembeli : kok jelek semua ya kak?

Pembeli : sayuran pun gak ada lagi yang segar

Penjual : kalau aku bilang dah mantap kali ini kak, kakak kan tau cuaca sekarang banyak abu. Jadi semua tanaman pada rusak kak.

Tuturan yang dituturkan oleh sang pembeli di atas merupakan bentuk keluhan, tuturan tersebut si pembeli “ kok jelek semua ya kak? Sayuran pun gaka ada lagi yang segar”. Tuturan tersebut merupakan suatu keluhan memberitahukan kepada sang penjual kalau cabe dan sayuran yang ia lihat tidak ada yang bagus. Apa yang telah disampaikan penutur tentu membuat muka penjual terancam jatuh. Penutur sana sekali tidak mempertimbangkan apakah muka petutur terancam atau tidak. Komunikasi ini berhasil dikendalikan oleh sang penjual karena penjual tahu bahwa

keluhan mitranya adalah kritikan yang membangun namun disamping itu, pembeli pun merasa takut atau dipermalukan. Meskipun muka sang penjual dalam keadaan terancam ia mencoba meyakini bahwa cabenya lah yang paling bagus dari yang lain. Tuturan percakapan di atas termasuk strategi yang ke 2 (agak santun dan intonasinya sedang). Tuturan percakapan di atas termasuk strategi ke 2 yaitu agak santun dan intonasinya sedang. Karena tuturannya menggunakan penanda kesantunan bentuk persona kedua.

SIMPULAN Dan SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut meliputi wujud kesantunan berbahasa di Pasar Sunggal dalam interaksi jual beli di pasar Sunggal terdiri dari bentuk bahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar menawar di Pasar Sunggal yaitu berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, di kalsifikasikan menjadi kalimat berita 14, kalimat tanya 15, kalimat perintah 7. Dan, bentuk kesantunan berbahasa di Pasar Sunggal yaitu berbentuk makna permintaan, suruhan, ajakan, permohonan. Makna permintaan 3, suruhan 3, ajakan 2, permohonan 3. Strategi kesantunan berbahasa yang sering muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal adalah strategi satu ada 4 tuturan yang kurang santun. Strategi dua ada 2 tuturan yang yang agak santun dan berdasarkan data tindakan yang yang paling mengarah ke muka negatif.

b. Saran

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, waktu serta data dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis sangat berharap kepada peneliti lain agar dapat mengkaji penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil beserta kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan kepada para pembaca ataupun pihak yang terkait lainnya atas penelitian ini yaitu penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada kajian lain bila pembaca tertarik melakukan penelitian yang sama ditempat lain. Penelitian ini tidak hanya dapat dijadikan referensi bila ingin membahas penggunaan bahasa dari segi apapun itu. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membina perilaku atau karakter bangsa dan kepribadian generasi

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesi.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2005. *Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data BahasaMandailing)*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara. Volume 1, No.2 Oktober 2005.
- Ismari. 1995. *Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Murni, Sri Minda. 2013. *Kesantunan Linguistik dan Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nadar.F. X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rama, Ening Nanda. 2011. *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana*. Medan: Universitas Negeri Medan.